

PENGARUH TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN DAN PRUDENT AKUNTANSI TERHADAP KUALITAS LAPORAN KEUANGAN SEBELUM DAN SESUDAH IMPLEMENTASI IFRS PADA PERUSAHAAN PEMBIAYAAN DI BURSA EFEK INDONESIA

Hermanto, Sigit Adibuwono
Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9 Kebon Jeruk Jakarta 11510
Hermanto@esaunggul.ac.id

Abstract

IFRS Implementation is an important issue in preparing a financial statement. The purpose of this research is to examine the effectual difference of health financial ratio toward financial statement quality and use of Prudent Accounting as a moderating variable before and after implementation of IFRS. The sample used are financial companies that were registered in the Indonesian stock exchange (BEI) between 2008-2016, through secondary data resource and sample data collection through the purposive sampling method. The hypothesis was tested through Moderating Regression Analysis (MRA). The result of this research reveals that Capital Ratio, Net Performing Loan (NPF) dan Gearing Ratio have different effects toward a financial statement's quality and Prudent accounting has influence over the relationship between Gearing ratio toward a financial statement before and after implementation of IFRS. The reasearch reveals that the prudent variable is the most influential variable prior to IFRS implementation and a variable moderating prudent toward Gearing ratio is most influential variable after IFRS implementation.

Keywords : capital ratio, non performing finance ratio, return on asset

Abstraksi

Penerapan IFRS menjadi isu penting dalam pelaporan keuangan Perusahaan Pembiayaan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk meneliti perbedaan pengaruh rasio kesehatan keuangan terhadap kualitas laporan keuangan dan menggunakan Prudent akuntansi sebagai variabel moderating sebelum dan setelah penerapan IFRS. Sampel yang digunakan adalah Perusahaan Pembiayaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2008-2016, dengan sumber data sekunder dan pengumpulan sample data menggunakan metode purposive sampling. Pengujian Hipotesis menggunakan Moderating Regression Alaysis (MRA). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Rasio Modal, NPF dan Gearing Ratio memiliki perbedaan pengaruh terhadap kualitas laporan keuangan dan Prudent akuntansi berpengaruh pada hubungan Gearing rasio terhadap laporan keuangan sebelum dan setelah penerapan IFRS. Temuan Penelitian menunjukkan bahwa variabel prudent merupakan variabel yang berpengaruh sebelum penerapan IFRS dan variabel moderating prudent terhadap Gearing rasio adalah variabel yang berpengaruh setelah penerapan IFRS.

Kata kunci : rasio modal, non performing finance rasio, return on asset

Pendahuluan

Sektor Pembiayaan merupakan sektor yang cukup rentan terhadap terjadinya praktik manipulasi laporan keuangan. Perusahaan Pembiayaan (*Finance Company*) memiliki perbedaan karakteristik dengan industri lainnya dimana Perusahaan Pembiayaan rentan terhadap

praktek manipulasi laporan keuangan. Perusahaan Pembiayaan sering disebut sektor usaha yang "tidak transparan" sehingga banyak pihak yang mempertanyakan dan meragukan kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan (nama, tahun). Sehingga OJK sebagai otoritas pemerintah yang mengatur dan

mengawasi Perusahaan Pembiayaan telah menetapkan standar ukuran rasio kesehatan keuangan yang patut dijaga oleh Perusahaan Pembiayaan.

Dalam POJK nomor 29/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan, OJK memandang perlu untuk menetapkan standar minimum beberapa rasio keuangan untuk mengukur tingkat kesehatan suatu perusahaan. Sehingga OJK menetapkan beberapa aturan tentang Rasio Permodalan, kualitas piutang pembiayaan, rentabilitas, likuiditas dan gearing rasio.

Disisi lain, IAI telah mengumumkan rencana konvergensi standar akuntansi lokalnya yaitu Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dari US GAAP (*United States Generally Accepted Accounting Principles*) menjadi *International Financial Reporting Standards* (IFRS) yang merupakan produk dari IASB pada Desember 2008. Rencana pengkonvergensi ini telah direalisasikan pada tahun 2012. Sehingga, Perusahaan Pembiayaan juga harus menerapkan IFRS (*International Financial Reporting Standards*) dan tunduk pada Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) dalam menyajikan Laporan Keuangannya (Armelia, 2014). Secara normatif perusahaan pembiayaan wajib mengikuti PSAK No. 1 untuk penyajian laporan keuangan, PSAK No. 2 untuk penyajian arus kas dan secara khusus PSAK No. 30 untuk Sewa Guna Usaha. Sehingga dalam menjalankan usahanya, Perusahaan Pembiayaan diharapkan dapat menjaga dua hal sekaligus yaitu menjaga tingkat kesehatan keuangan perusahaan dan menjaga kualitas laporan keuangan itu sendiri.

Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberlakukan bahwa Implementasi adopsi IFRS secara keseluruhan di Indonesia berlaku efektif dan wajib bagi perusahaan yang *go public* terhitung mulai 1 Januari 2012.

Perbedaan utama antara IFRS dan US GAAP adalah bahwa US GAAP merupakan standar akuntansi yang berdasarkan *Ruled Based* (berbasis aturan) dan IFRS berdasarkan *Principle based*. Dimitropoulos et al. (2013) dan Turel (2009) mengungkapkan bahwa terjadi peningkatan kualitas informasi akuntansi yang dibuat berdasarkan standar yang *principle based*.

Dengan penerapan IFRS yang menganut *Principle based* dalam pelaporan keuangan, Manajer keuangan dituntut untuk lebih bersikap *prudent* atau prinsip kehati-hatian. Akan tetapi konsep *konservatisme* tersebut dapat menyebabkan laporan keuangan yang bias karena menyebabkan kualitas laba yang dihasilkan menjadi lebih rendah. Perusahaan Pembiayaan menerapkan prinsip kehati-hatian dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba karena aktivitas ekonomi dan bisnis yang dilingkupi ketidakpastian (Buwono, 2014).

Standar akuntansi yang berkualitas sangat penting untuk pengembangan kualitas struktur pelaporan keuangan global. Standar akuntansi yang berkualitas terdiri dari prinsip-prinsip komprehensif yang netral, konsisten, sebanding, relevan dan dapat diandalkan yang berguna bagi investor, kreditor dan pihak lain untuk membuat keputusan alokasi modal (SEC, 2000, dalam Buwono, 2014). Permasalahan akan kebutuhan standar yang berkualitas tersebut menuntun akan pengadopsian IFRS (*International Financial Reporting Standard*) yang berdasar atas adanya peningkatan kualitas akuntansi dan keseragaman standar internasional untuk mencapai kewajaran dalam pelaporan keuangan.

Dalam menjalankan kegiatan usahanya, perusahaan pembiayaan wajib memperhatikan aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh pemerintah, yang dalam hal ini adalah OJK selaku otoritas pemerintah yang mengatur dan mengawasi perusahaan pembiayaan di Indonesia. Sehingga dalam penelitian ini akan mengkaji hubungan kepatuhan antara perusahaan-perusahaan pembiayaan di Indonesia terhadap aturan-aturan OJK yang dalam hal ini direpresentasikan dengan aturan-aturan mengenai rasio kesehatan keuangan yang telah ditetapkan pada Peraturan OJK nomor 29/POJK.05/2014.

Intervensi pihak ketiga dapat memperumit penyusunan standar akuntansi dan mempengaruhi kebijakan akuntansi. Pemilihan kebijakan tersebut akan dilakukan secara ketat antara badan pembuat standar akuntansi, dan auditor yang tugasnya mengimplementasikan standar, karena mereka adalah bagian utama yang terlibat dalam pemilihan kebijakan

akuntansi. Dan tujuan dari penetapan kebijakan akuntansi tersebut adalah untuk menghilangkan praktik manipulasi dalam akuntansi.

Buwono (2014) mengemukakan bahwa keberadaan aturan dalam standar akuntansi dapat merupakan salah satu alat yang mengakomodasi dan memfasilitasi perusahaan melakukan kecurangan. Perusahaan dapat menyembunyikan kecurangan dengan memanfaatkan berbagai metode dan prosedur yang terdapat dalam standar akuntansi, sehingga standar akuntansi seolah-olah mengakomodasi dan memberi kesempatan perusahaan untuk mengatur dan mengelola laba perusahaan. Salah satu upaya mengurangi manipulasi laporan keuangan tersebut yaitu melakukan koreksi terhadap standar akuntansi. Perbaikan standar akuntansi yang saat ini sedang menjadi isu adalah adopsi *International Financial Reporting Standard (IFRS)*. Cai dkk. (2008) mengungkapkan salah satu isu dari IASB adalah bahwa standar internasional bertujuan untuk menyederhanakan berbagai alternatif kebijakan akuntansi yang diperbolehkan dan diharapkan untuk membatasi pertimbangan kebijakan manajemen (*management's discretion*) terhadap manipulasi laba sehingga dapat meningkatkan kualitas laba.

Teori Kepatuhan (*Compliance Theory*).

Tuntutan akan kepatuhan perusahaan pembiayaan di Indonesia terhadap aturan pemerintah dalam hal ini adalah Peraturan OJK nomor 29/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan usaha perusahaan pembiayaan dimana mengataturan penerapan IFRS dalam rangka meningkatkan kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan. Laporan keuangan yang berkualitas dapat membawa dampak positif pada kesehatan keuangan, mengatur beberapa ukuran tingkat kesehatan Perusahaan pembiayaan seperti rasio permodalan, rasio *Non-Performing Finance (NPF)*, rasio rentabilitas (*ROA*), rasio likuiditas (*Current Ratio*), dan *Gearing ratio*. Disatu sisi Perusahaan Pembiayaan juga dituntut untuk menerapkan IFRS dalam membuat laporan keuangannya.

Teori kepatuhan telah diteliti pada ilmu-ilmu sosial khususnya dibidang psikologis dan sosiologi yang lebih menekankan pada

pentingnya proses sosialisasi dalam mempengaruhi perilaku kepatuhan seorang individu. Menurut Tyler (Buwono, 2014) terdapat dua perspektif dalam literatur sosiologi mengenai kepatuhan kepada hukum, yang disebut instrumental dan normatif. Perspektif instrumental mengasumsikan individu secara utuh didorong oleh kepentingan pribadi dan tanggapan terhadap perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perilaku. Perspektif normatif berhubungan dengan apa yang orang anggap sebagai moral dan berlawanan dengan kepentingan pribadi. Seorang individu cenderung mematuhi hukum yang mereka anggap sesuai dan konsisten dengan norma-norma internal mereka. Komitmen normatif melalui moralitas personal (*normative commitment through morality*) berarti mematuhi hukum karena hukum tersebut dianggap sebagai suatu keharusan, sedangkan komitmen normatif melalui legitimasi (*normative commitment through legitimacy*) berarti mematuhi peraturan karena otoritas penyusun hukum tersebut memiliki hak untuk mendikte perilaku (Buwono,2014).

Menurut Lunenburg (2012) teori kepatuhan (*compliance theory*) adalah sebuah pendekatan terhadap struktur organisasi yang mengintegrasikan ide-ide dari model klasik dan partisi manajemen. Sedangkan menurut H.C Kelman dalam Anggraeni dan Kiswaran (2011) *compliance* diartikan sebagai suatu kepatuhan yang didasarkan pada harapan akan suatu imbalan dan usaha untuk menghindarkan diri dari hukuman yang mungkin dijatuhkan.

Tujuan Laporan Keuangan

Dalam PSAK 1 Revisi 2013, disebutkan bahwa dasar-dasar penyajian laporan keuangan bertujuan umum (*general purpose financial statements*) agar dapat dibandingkan dengan periode sebelumnya dan entitas lain. Dan tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi mengenai: posisi keuangan, kinerja keuangan dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Teori normatif dianggap merupakan pendapat pribadi yang subjektif, sehingga tidak dapat diterima begitu saja dan harus dapat diuji secara empiris agar memiliki dasar teori yang

kuat. Dalam praktik, para profesional dalam bidang akuntansi telah menyadari sepenuhnya bahwa teori akuntansi positif lebih cenderung diterapkan dibanding teori akuntansi normatif.

Pandangan sains akan menghasilkan teori akuntansi positif dan pandangan teknologi akan menghasilkan teori akuntansi normative. Klasifikasi ini terjadi karena sasaran yang berbeda-beda yang ingin dicapai atau dihasilkan oleh teori akuntansi. Penjelasan normatif berisi pernyataan dan penalaran untuk menilai apakah sesuatu itu baik atau buruk atau relevan atau tak relevan dalam kaitannya dengan pelaporan keuangan. IFRS yang menerapkan *Principle Based* daripada *Rule Based* lebih sesuai dengan prinsip-prinsip Teori akuntansi Normative.

Kualitas Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang memberikan gambaran tentang keadaan posisi keuangan, hasil usaha, serta perubahan dalam posisi keuangan suatu perusahaan. Laporan keuangan juga merupakan kesimpulan dari pencatatan transaksi yang dilakukan oleh suatu perusahaan. Laporan keuangan adalah media yang paling penting untuk menilai kondisi ekonomi dan prestasi manajemen. Laporan keuangan disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan.

Desain Riset

Rancangan penelitian ini bersifat kausalitas-eksplanatoris karena menguji hubungan kausal secara simultan antar variabel *Capital Asset Ratio*, NPF, ROA, Current Rasio, *Gearing* Rasio terhadap kualitas laporan keuangan dengan dimediasi rasio *prudent* pada industri pembiayaan yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia. Metode pengumpulan data adalah *survey*. Jenis data berbentuk primer. Data penelitian berupa data sekunder, yaitu data yang telah di olah dari pihak pertama dan telah dipublikasikan kepada umum. Data harga saham perusahaan diperoleh dari *website* BEI (Bursa Efek Indonesia) dan data laba perusahaan di peroleh dari *website* BEI (Bursa Efek Indonesia),

ICMD (*Indonesian Capital Market Directory*) serta *website* HOTS (*Home Online System Trading*).

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan industri perbankan yang telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia (*go public*). Populasi dari penelitian ini merupakan perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Jakarta yang berjumlah 16 perusahaan. Proses penarikan sampel ini dikategorikan sebagai *purposive sampling*.

Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel dapat dijelaskan sebagai berikut: *pertama*, Variabel pada penelitian ini adalah rasio permodalan. Rasio permodalan adalah perbandingan Modal dan Total Aset yang merupakan perwujudan kemampuan finansial perusahaan. Skala yang digunakan adalah persentase dengan standar maksimum adalah 100%. *Kedua*, *Non Performing Finance* (X2) adalah perbandingan pembiayaan bermasalah dikurangi Cadangan Pembiayaan terhadap total pembiayaan. *Ketiga*, ROA (X3) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan total aktiva yang ada dan setelah biaya-biaya modal (biaya yang digunakan mendanai aktiva) dikeluarkan, variabel ROA diprosikan menggunakan skala rasio. *Keempat*, Rasio likuiditas (X4). perbandingan antara aktiva lancar dengan kewajiban lancar. Menurut peraturan OJK. Skala yang digunakan adalah persentase dengan standar maksimum adalah 100%. *Kelima*, *Gearing* Rasio (X5). adalah perbandingan antara hutang dan equity perusahaan. POJK menetapkan aturan bahwa batas maksimum *Gearing* rasio suatu perusahaan pembiayaan adalah 10 kali. Skala yang digunakan adalah persentase dengan standar maksimum adalah 100%. *Keenam*, Kualitas Laporan keuangan (Y) Kualitas Laporan keuangan memiliki karakteristik Dapat dipahami, Relevan, Materialitas, keandalan, penyajian jujur, substansi mengungguli bentuk, netralitas, pertimbangan sehat, kelengkapan. Peneliti menggunakan Karakteristik tersebut untuk mengukur variabel kualitas laporan keuangan. Skala yang digunakan adalah persentase dengan standar maksimum

adalah 100%. *Ketujuh, Prudent (Z)* adalah prinsip kehati-hatian yang dilakukan perusahaan dalam penerapan sistem pencatatan dan metode akuntansi. Skala yang digunakan adalah persentase dengan standar maksimum adalah 100%.

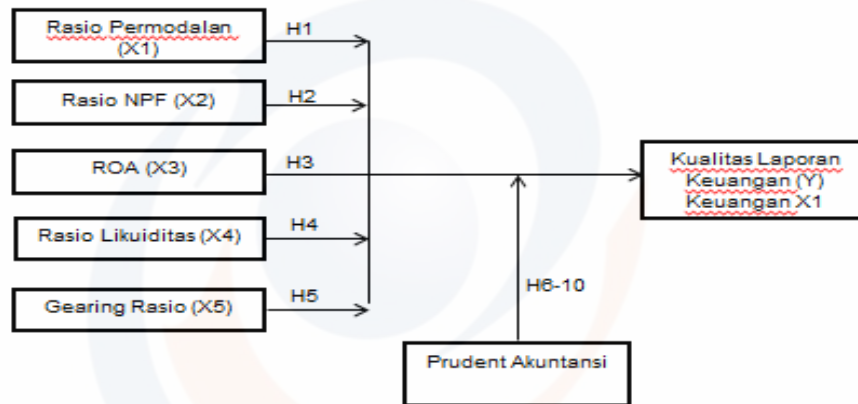
dimaksudkan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung, selain itu uji linieritas ini juga diharapkan dapat mengetahui taraf signifikansi penyimpangan dari linieritas hubungan tersebut. Apabila penyimpangan yang ditemukan tidak signifikan, maka hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah linier.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan alat uji *Moderating Regression Analysis* Uji ini

Model Penelitian

Model penelitian yang dirancang sebagai berikut:



Gambar 1
Pengujian Hipotesis

Berdasarkan teori dan studi empirik yang telah dibahas sebelumnya, hipotesis yang diajukan sebagai berikut:

- H₁** : Terdapat perbedaan pengaruh rasio permodalan terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS
- H₂** : Terdapat perbedaan pengaruh rasio *Non-performing Finance* (NPF) terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS
- H₃** : Terdapat perbedaan pengaruh rasio rentabilitas (ROA) terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS
- H₄** : Terdapat perbedaan pengaruh rasio likuiditas (*Current ratio*) terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS

- H₅** : Terdapat perbedaan pengaruh *Gearing ratio* terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS
- H₆** : *Prudent* akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan rasio permodalan terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS
- H₇** : *Prudent* akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan rasio NPF terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS
- H₈** : *Prudent* akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan rasio rentabilitas (ROA) terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS

dan sesudah implementasi IFRS

H₉ : *Prudent* akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan rasio likuiditas (*current ratio*) terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS

H₁₀ : *Prudent* akuntansi berpengaruh sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan *Gearing Ratio* terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan Pembiayaan sebelum dan sesudah implementasi IFRS

Hasil dan Pembahasan Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif disajikan untuk menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang dimasukkan dalam penelitian. Statistik deskriptif pada tabel 5.2 menunjukkan nilai minimum, nilai maksimum, *mean* dan standar deviasi masing-masing variabel. Berikut ini adalah tabel statistik deskriptif dengan N=72 yaitu :

Tabel
Descriptive Statistics

Variabel	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
RMsbIm	,08000	,99100	,47745	,24385969
RMStI	,10300	,99000	,38285	,27187077
NPFsbIm	-,05800	,98600	,09516	,26511850
NPFStI	-,05800	,09900	,00170	,15818924
ROASbIm	-,01500	,39510	,08840	,08835959
ROASStI	,00800	,12020	,05830	,02825761
CRSbIm	1,1160	140,893	17,4963	35,58097
CRStI	1,0960	151,417	19,7170	43,25359399
GRSbIm	,0100	8,4030	2,2990	2,11969705
GRStI	,0100	7,9450	2,7150	2,48815257
PRsbIm	-1,4441	2,8430	-,1180	,54149267
PRStI	-,3131	,2886	-,0711	,07782395
KLKSbI	-6,320	1,232	-,0401	1,20171368
KLKStI	-,6167	2,237	,1950	,50469197

Uji Reliabilitas dan Validitas

Uji Pengujian Normalitas digunakan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi, variabel terikat, variabel bebas atau keduanya mempunyai distribusi normal ataukah tidak. Berikut ini data yang diperoleh, yaitu :

Tabel Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		63
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0037537
	Std. Deviation	.29241083
Most Extreme Differences	Absolute	.085
	Positive	.058
	Negative	-.085
Kolmogorov-Smirnov Z		.678
Asymp. Sig. (2-tailed)		.747

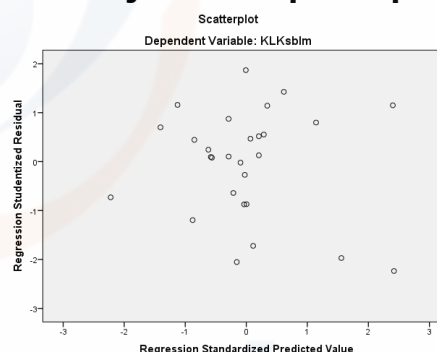
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk melihat apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variabel dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Berikut ini adalah hasil uji *heteroskedastisitas* baik sebelum maupun sesudah implementasi IFRS yaitu :

Hasil Uji sebelum penerapan IFRS



Uji Autokorelasi

Hasil Uji Autokorelasi sebelum penerapan IFRS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888 ^a	.789	.665	.25016	1.829

a. Predictors: (Constant), M_GRsbIm, LQsbIm, ROASbIm, M_RPMsbIm, M_ROASbIm, RPMsbIm, NPFsbIm, GRsbIm, M_NPFsbIm, M_LQsbIm

b. Dependent Variable: KLKSbIm

Berdasarkan hasil pengujian *autokorelasi* pada tabel sebelum penerapan IFRS diatas diketahui nilai DW sebesar 1,829 kemudian berdasarkan DW tabel dengan menggunakan $n = 63$, $k = 5$ dan tingkat kepercayaan 0,05 maka diketahui nilai *dL (lower bound)* adalah 1.4265 dan *dU (upper bound)* adalah 1.7671. Sehingga

dapat disimpulkan daerah keputusan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif ($dU < d < 4-dU$).

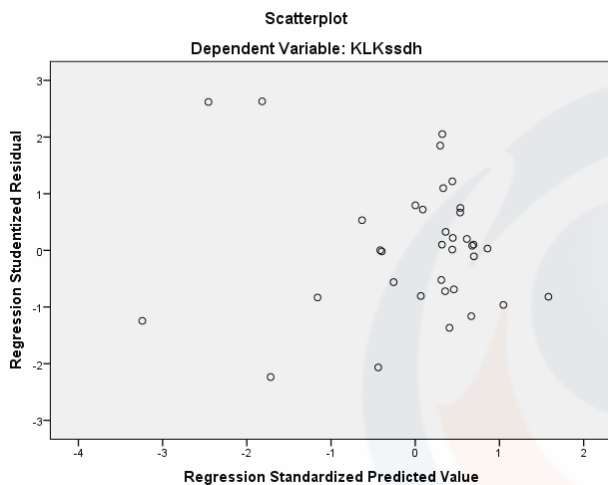
Hasil Uji Autokorelasi setelah penerapan IFRS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin - Watson
1	.808 ^a	.653	.509	.16050	2.037

a. Predictors: (Constant), M_GRssdh, LQssdh, NPFssdh, ROAssdh, M_ROAssdh, GRssdh, M_NPFssdh, M_LQssdh, RPMssdh, M_RPMssdh

b. Dependent Variable: KLKssdh



Berdasarkan hasil pengujian *autokorelasi* pada tabel setelah penerapan IFRS diatas diketahui nilai DW sebesar 2,037 kemudian berdasarkan DW tabel dengan menggunakan $n = 63$, $k = 5$ dan tingkat kepercayaan 0,05 maka diketahui nilai *dL (lower bound)* adalah 1.4265 dan *dU (upper bound)* adalah 1.7671. Sehingga dapat disimpulkan daerah keputusan tidak terdapat autokorelasi positif maupun negatif ($dU < d < 4-dU$).

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas bertujuan untuk menguji penemuan korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel bebas. Jika variabel bebas saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal (yaitu variabel bebas yang nilai korelasi antar sesama variabel bebas sama dengan nol).

Hasil Uji Multikolonieritas

Coefficients^a

Collinearity Statistics		
Model	Tolerance	VIF
1 (Constant)		
NPFsblm	.171	5.837
ROAsblm	.592	1.688
LQsblm	.168	5.939
GRsblm	.203	4.931
M_RPMsblm	.137	7.284
M_NPFsblm	.108	9.287
M_ROAsblm	.560	1.784
M_LQsblm	.126	7.907
M_GRsblm	.163	6.125

Model regresi yang baik adalah regresi dengan tidak ada gejala korelasi yang kuat diantara variabel bebasnya. Pengujian ini menggunakan matrik korelasi untuk melihat besarnya korelasi antar variabel independen. Menurut Ghazali (2006:97), jika antar variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi umumnya diatas 0,95 atau diatas 95%, maka hal ini merupakan indikasi adanya *multikolonieritas*.

Hasil pengujian pada tabel 5.6 menunjukkan tidak ada nilai koefisien korelasi antar variabel independen yang lebih besar dari 0,95, maka dapat disimpulkan tidak terdapat indikasi *multikolonieritas* antar variabel independen. Nilai *tolerance* semua variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10 ($VIF < 10$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya *multikolinieritas*.

Uji F

Pengujian terhadap pengaruh secara simultan antara variabel independen terhadap dependen variabel Kualitas Laporan keuangan.

Hasil uji F sebelum penerapan IFRS

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	3.980	10	.398	6.360	.000 ^b
Residual	1.064	17	.063		
Total	5.044	27			

a. Dependent Variable: KLKsblm

b. Predictors: (Constant), M_GRsblm, LQsblm, ROAsblm, M_RPMsblm, M_ROAsblm, RPMsblm, NPFsblm, GRsblm, M_NPFsblm, M_LQsblm

Hasil uji F (ANOVA) pada tabel diatas menunjukkan bahwa Rasio modal, NPF rasio, ROA, Current rasio, Gearing rasio dan Prudent Akuntansi sebelum penerapan IFRS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,000 yang berarti $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis tersebut diterima.

Hasil Uji F setelah penerapan IFRS

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	1.166	10	.117	4.524	.001 ^b
1 Residual	.618	24	.026		
Total	1.784	34			

a. Dependent Variable: KLKssdh

b. Predictors: (Constant), M_GRssdh, LQssdh, NPFssdh, ROAssdh, M_ROAssdh, GRssdh, M_NPFssdh, M_LQssdh, RPMssdh, M_RPMssdh

Hasil uji F (ANOVA) pada tabel 5.8 diatas menunjukkan bahwa Rasio modal, NPF rasio, ROA, *Current* rasio, Gearing rasio dan Prudent Akuntansi setelah penerapan IFRS juga menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti $\alpha < 0,05$. Hal ini berarti bahwa hipotesis tersebut diterima.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) sebelum IFRS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.888 ^a	.789	.665	.25016	1.829

a. Predictors: (Constant), M_GRsblm, LQsblm, ROAsblm, M_RPMsblm, M_ROAsblm, RPMsblm, NPFsblm, GRsblm, M_NPFsblm, M_LQsblm

b. Dependent Variable: KLKsblm

Koefisien determinasi pada regresi linear sering diartikan sebagai seberapa besar kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya. Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa besarnya adjusted R square adalah 0,665 hal ini membuktikan bahwa 66,5% variasi variabel Kualitas Laporan Keuangan yang dapat dijelaskan oleh 5 (lima) variabel independen Rasio Modal, Rasio NPF, ROA, Current Rasio dan Gearing Rasio sebelum penerapan IFRS. Sedangkan sisa 33,5% adalah faktor lain yang tidak dibahas.

Koefisien determinasi pada regresi linear diartikan sebagai seberapa besar

kemampuan semua variabel bebas dalam menjelaskan varians dari variabel terikatnya.

Koefisien determinasi (R²) setelah IFRS

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.808 ^a	.653	.509	.16050	2.037

a. Predictors: (Constant), M_GRssdh, LQssdh, NPFssdh, ROAssdh, M_ROAssdh, GRssdh, M_NPFssdh, M_LQssdh, RPMssdh, M_RPMssdh

b. Dependent Variable: KLKssdh

Dari hasil pengujian menunjukkan bahwa besarnya *adjusted R square* adalah 0,509 hal ini membuktikan bahwa 50,9% variasi variabel Kualitas Laporan Keuangan yang dapat dijelaskan oleh 5 (lima) variabel independen Rasio Modal, Rasio NPF, ROA, *Current* Rasio dan Gearing Rasio setelah penerapan IFRS. Sedangkan sisa 49,1% adalah faktor lain yang tidak dibahas.

Uji T (Parsial)

Analisa Uji regresi dilakukan untuk memperoleh jawaban atas jawaban yang diturunkan. Hasil uji regresi ditunjukkan dalam tabel berikut ini :

Tabel Uji t

		Std. Deviation	t	Sig. (2-tailed)
Pair 1	RPMsblm - RPMssdh	.20017	2.266	.032
Pair 2	NPFsblm - NPFssdh	.59707	-3.811	.001
Pair 3	ROAsblm - ROAssdh	3.41851	-.917	.367
Pair 4	LQsblm - LQssdh	3.70647	-.778	.444
Pair 5	GRsblm - GRssdh	1.52669	-2.593	.015

H₁ : Terdapat perbedaan pengaruh positif Rasio permodalan terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Berdasarkan Tabel diatas nilai signifikansi Rasio modal sebelum dan sesudah penerapan IFRS adalah 0,032 yang berarti bahwa $\alpha < 0,05$, maka hipotesis tersebut dapat **diterima**.

H₂ : Terdapat perbedaan pengaruh negatif Rasio *Non-performing finance* (NPF) terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

Berdasarkan Tabel diatas, rasio NPF sebelum dan sesudah penerapan IFRS memiliki nilai signifikansi sebesar 0,001 yang berarti bahwa $\alpha < 0,05$ maka hipotesis tersebut **diterima**, dengan kata lain bahwa rasio NPF berpengaruh pada Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS.

H₃ : Terdapat perbedaan pengaruh positif rasio rentabilitas (ROA) terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Tabel menunjukkan bahwa rasio rentabilitas (ROA) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,367 yang berarti bahwa $\alpha > 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis 3 dapat **ditolak**.

H₄ : Terdapat perbedaan pengaruh positif Rasio likuiditas (*Current ratio*) terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi Current Ratio adalah 0,444 dan ini menunjukkan bahwa $\alpha > 0,05$, Sehingga hipotesis ini **ditolak**. Hasil hipotesis ini mengungkapkan bahwa Current Ratio yang menjadi ukuran likuiditas perusahaan, tidak mempengaruhi kualitas laporan keuangan.

H₅ : Terdapat perbedaan pengaruh positif *Gearing* rasio terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Pengujian Hipotesis menunjukkan bahwa nilai signifikansi Gearing Rasio adalah 0,015 yang berarti bahwa $\alpha < 0,05$. Sehingga hipotesis 5 bahwa Gearing rasio berpengaruh positif pada kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS **diterima**.

Uji Moderating

Tabel Uji Moderating

Paired Samples Test

		Std. Deviation	t	Sig. (2- tailed)
Pair 6	M_RPMsblm - M_RPMssdh	.20789	-3.107	.004
Pair 7	M_NPFsblm - M_NPFssdh	.41412	-1.509	.143
Pair 8	M_ROAsblm - M_ROAssdh	.84164	-2.115	.044
Pair 9	M_LQsblm - M_LQssdh	1.85939	-1.872	.072
Pair 10	M_GRsblm - M_GRssdh	.70958	-1.779	.086

Uji ini digunakan untuk mengetahui linieritas hubungan antara variabel bebas (independent) dengan variabel moderating. Hasil Uji MRA ditunjukkan dalam tabel berikut :

H₆ : Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada perbedaan pengaruh rasio permodalan terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Berdasarkan tabel diatas, nilai signifikansi Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada hubungan rasio permodalan dan kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS adalah 0,004 yang berarti bahwa $\alpha < 0,05$, sehingga hipotesis ini dapat **diterima**.

H₇ : Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada perbedaan pengaruh NPF rasio terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Pengujian hipotesis dalam menunjukkan bahwa nilai signifikansi Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada hubungan NPF rasio dan kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS adalah 0,143 yang berarti bahwa $\alpha > 0,05$, sehingga hipotesis ini **ditolak**.

H₈ : Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada perbedaan pengaruh ROA terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada hubungan ROA dan kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS adalah 0,044 yang berarti bahwa nilai $\alpha < 0,05$. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa hipotesis ini **diterima**.

H₉ : Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada perbedaan pengaruh rasio likuiditas terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Dari hasil uji hipotesis MRA yang ditunjukkan pada tabel, nilai signifikansi rasio likuiditas (*current ratio*) adalah 0,072 yang berarti bahwa nilai $\alpha > 0,05$.

Hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis tersebut **ditolak**.

H_{10} : Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada perbedaan pengaruh gearing rasio terhadap kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi Prudent akuntansi sebagai variabel moderating berpengaruh positif pada hubungan gearing rasio dan kualitas laporan keuangan Perusahaan pembiayaan sebelum dan sesudah penerapan IFRS adalah 0,086 yang berarti bahwa nilai bahwa $\alpha > 0,05$. Nilai signifikansi ini menunjukkan bahwa hipotesis ini **ditolak** dengan arah positif.

Uji Chow Test

Regresi data selama tahun sebelum penerapan IFRS (2008-2011) dan hasil yang diambil berupa residual dari table anova yaitu sebagai berikut:

Hasil Uji Regresi sebelum penerapan IFRS (2008-2011)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.389	5	.478	3.960	.010 ^b
	Residual	2.655	22	.121		
	Total	5.044	27			

a. Dependent Variable: KLKsblm

b. Predictors: (Constant), GRsblm, NPFsblm, LQsblm, ROAsblm, RPMsblm

Regresi data selama tahun sesudah penerapan IFRS (2012-2016) dan hasil yang diambil berupa residual dari table anova yaitu sebagai berikut:

Hasil Uji Moderating sesudah penerapan IFRS (2012-2016)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.893	5	.179	5.809	.001 ^b
	Residual	.891	29	.031		
	Total	1.784	34			

a. Dependent Variable: KLKssdh

b. Predictors: (Constant), GRssdh, NPFssdh, LQssdh, ROAssdh, RPMssdh

Setelah semua regresi total, sebelum dan sesudah dilakukan langkah berikutnya yaitu memasukkan angka residual masing-masing di atas ke dalam rumus (Ghazali, 2011) sebagai berikut:

$$F = \frac{(R_{ssr} - R_{ssur})/k}{(R_{ssur})/(n_1 + n_2 - 2k)}$$

Keterangan :

Rssr = Nilai Restricted residual sum of squares (2008-2016)

Rssur = RSS1 (2008-2011) + RSS2 (2012-2016)

N1 = Jumlah sample 2008-2011

N2 = Jumlah sample 2012-2016

K = Jumlah parameter yang diestimasi

Sehingga, diperoleh angka berikut :

$$F = \frac{5.987 - 3.546/5}{3.546/63}$$

$$F = \frac{0,4882}{0,0562}$$

$$F = 8,673$$

Jika F hitung > F table maka kita menolak hipotesis nol dan menyimpulkan bahwa model regresi sebelum dan sesudah memang berbeda. Dari table F dengan df = 5 dan 63 tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai F table 2,36. Oleh karena F hitung > F table f dapat disimpulkan bahwa regresi tahun 2012 mempengaruhi stabilitas model regresi atau dengan kata lain hubungan antara variable independen dan dependen mengalami perubahan selama tahun periode pengamatan yaitu 2008-2016.

Sebelum penerapan IFRS pengaruh simultan terhadap Kualitas Laporan Keuangan (R^2) sebesar 0,665 dan setelah penerapan IFRS menunjukkan nilai (R^2) sebesar 0,589. Hal ini menunjukkan bahwa Rasio keuangan dan Prudent Akuntansi sebelum penerapan IFRS mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan lebih besar dari pada pengaruhnya setelah penerapan IFRS.

Kesimpulan

Tingkat rasio kesehatan Rasio Modal, Rasio NPF, ROA, Current Rasio dan Gearing Rasio dan Prudent Akuntansi sebagai variabel moderating terhadap kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS pada perusahaan pembiayaan. Berdasarkan analisis hasil pengujian data dan pembahasan yang telah dilakukan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut : **Hipotesis 1** yang menunjukkan perbedaan pengaruh positif Rasio Modal terhadap Kualitas Laporan Keuangan

sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,032 **diterima**. Setelah penerapan IFRS penggunaan *Fair Value* dapat meningkatkan nilai Total Aset Perusahaan, sedangkan nilai Modal adalah tetap, sehingga rasio modal menjadi lebih kecil dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa peningkatan rasio modal akan meningkatkan Kualitas laporan keuangan. **Hipotesis 2** yang menunjukkan perbedaan pengaruh Rasio NPF terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,001 **diterima**. Perusahaan pembiayaan wajib menjaga kualitas aset pembiayaan dan rasio NPF serendah mungkin. Hipotesis diterima karena NPF yang rendah hanya akan menjaga keuntungan perusahaan. Pengukuran NPF dan rasio NPF tidak mengalami perubahan sebelum dan sesudah penerapan IFRS, sehingga Kualitas Laporan Keuangan tidak terpengaruh oleh rasio NPF. **Hipotesis 3** yang menunjukkan perbedaan pengaruh ROA terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,367 **ditolak**. Total aset diukur dengan menggunakan harga pasar (*Market value / Fair value*). Hal ini menunjukkan bahwa setelah penerapan IFRS penggunaan *Fair Value* dapat menurunkan nilai Total Aset Perusahaan, sedangkan nilai Modal adalah tetap, sehingga rasio modal menjadi lebih kecil dibandingkan dengan sebelum penerapan IFRS. **Hipotesis 4** yang menunjukkan perbedaan pengaruh Current Rasio terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,444 **ditolak**. Pengukuran Current ratio adalah perbandingan aset lancar dan hutang lancar dimana pengukuran ini tidak terpengaruh sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Sehingga hasil hipotesis menunjukkan bahwa Current ratio tidak mempengaruhi Kualitas Laporan Keuangan. **Hipotesis 5** yang menunjukkan perbedaan pengaruh Gearing Rasio terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,015 **diterima**. Terdapat perbedaan pengukuran Gearing rasio sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Sebelum penerapan IFRS, *equity* diukur dengan *at the cost* sedangkan

setelah penerapan IFRS diukur dengan *Fair value*. **Hipotesis 6** yang menunjukkan pengaruh Prudent Akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan Rasio Modal terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,004 **diterima**. Terdapat perbedaan pengukuran Rasio Modal sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Pengukuran total aset sebelum penerapan IFRS menggunakan *historical value*, dan pengukuran setelah penerapan IFRS menggunakan *fair value*, hal ini akan mempengaruhi rasio modal. Hasil penelitian menunjukkan rasio modal yang meningkat maka perusahaan akan semakin *prudent* dan mempengaruhi kualitas laporan keuangan. **Hipotesis 7** yang menunjukkan pengaruh Prudent Akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan Rasio NPF terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,143 adalah **ditolak**. Tidak terdapat perbedaan pengukuran pada pengukuran NPF sebelum dan sesudah penerapan IFRS. Tetapi NPF yang tinggi akan mempengaruhi rendahnya operational cash flow dari penerimaan pembiayaan, sehingga perusahaan akan semakin prudent. **Hipotesis 8** yang menunjukkan pengaruh Prudent Akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan ROA terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,044 **diterima**. Sikap prudent yang memperlambat pengakuan *revenues* dan mempercepat pengakuan *expenses* mempengaruhi Kualitas laporan keuangan. Sedangkan perhitungan ROA sebelum penerapan IFRS menggunakan pengukuran total aset yang berdasarkan *book value*, dan pengukuran total aset setelah penerapan IFRS menggunakan pengukuran berdasarkan *fair value*. Sehingga prudent akuntansi mempengaruhi hubungan ROA dan kualitas laporan keuangan. **Hipotesis 9** yang menunjukkan pengaruh Prudent Akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan Current Rasio terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,072 maka Hipotesis **ditolak**. Tidak terdapat perbedaan pengaruh karena tidak

adanya perbedaan pengukuran *Current* rasio sebelum dan sesudah penerapan IFRS, dan prudent rasio juga meningkat sesuai dengan meningkatnya *current* rasio. **Hipotesis 10** yang menunjukkan pengaruh Prudent Akuntansi sebagai variabel moderating pada pengaruh perbedaan Gearing Rasio terhadap Kualitas Laporan Keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS dengan tingkat signifikansi 0,086 **ditolak**, karena Prudent akuntansi dan KLIK tidak dipengaruhi oleh *cash flow from financing activities*. **Hipotesis 11** pada data R² yang menunjukkan relevansi dan reliabilitas pengaruh rasio permodalan, NPF, ROA, Current Rasio, Gearing rasio dan prudent akuntansi terhadap kualitas laporan keuangan sebelum dan sesudah penerapan IFRS menunjukkan penurunan dari 0,665 menjadi 0,509. Hal ini berarti bahwa besarnya pengaruh rasio kesehatan keuangan mengalami penurunan setelah penerapan IFRS karena adanya beberapa aturan OJK yang mengikat Perusahaan Pembiayaan untuk lebih bersikap *prudent* dan menjaga kesehatan keuangannya. Hal ini juga menunjukkan bahwa Kualitas Laporan Keuangan (KLIK) tidak terpengaruh oleh rasio kesehatan keuangan atau kebijakan OJK, tetapi karena KLIK lebih mengacu pada PSAK sebagai pedoman pembuatan laporan keuangan. **Implikasi.** Setelah penerapan IFRS, *prudence* akuntansi sebagai faktor primer dalam pertimbangan sehat untuk penyajian laporan keuangan. Prudent akuntansi tercermin dalam pencatatan nilai aktiva tetap, persediaan, biaya riset, investasi efek dan derivatif yang menggunakan pendekatan nilai wajar (*Fair Value*). Faktor Primer merupakan faktor penentu dalam pengambilan keputusan, sehingga *prudence* diperlukan dalam penyusunan laporan keuangan pada *account-account* untuk penyajian laporan keuangan. Sedangkan *prudence* dalam US GAAP (sebelum IFRS) sebagai faktor keterbatasan dalam penyajian laporan keuangan. *Principle based* lebih berkualitas dalam *disclosure* laporan keuangan dibandingkan *Rule based*. Kontribusi penting *Principle based* untuk masalah kualitas laporan keuangan berkaitan dengan penilaian dan pengukuran suatu transaksi dengan pendekatan nilai wajar (*Fair Value*) adalah implikasinya menjadikan laporan keuangan

tersebut menjadi lebih *fairness* dibandingkan dengan *Rule based*.

Selain hal tersebut perusahaan harus memperhatikan gearing ratio perusahaan dimana sesuai POJK perusahaan pembiayaan dibatasi pemberian pinjaman kepada customer sebanyak 10 x, dimana perusahaan harus menurunkan kondisi gearing rasio guna mengurangi risiko fluktuasi nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing. Apabila terjadi krisis ekonomi, sehingga beban perusahaan dalam melunasi hutangnya menjadi sangat berat.

Daftar Pustaka

- Abhiyoga Narendra, Universitas Diponegoro, 2012, Skripsi, Pengaruh Pengadopsian IFRS terhadap Manajemen Laba (studi empiris pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada BEI 2011-2012.
- Armelia Sri Wulandari Sitopu, Dr. Ratna Wardhani, Universitas Indonesia, 2013, Dampak Pengimplementasian IFRS terhadap kualitas laporan keuangan : Studi atas PSAK 30 tentang sewa.
- C.A. Ton, Erasmus School of Economics, 2011, Master Thesis, IFRS & Earning Management aggregat accrual approach on 75 Dutch Listed companies.
- Danny Limanto, Zaenal Fanani, Universitas Airlangga, 2014, *Do IFRS adoption, Firm size, and Firm Leverage influence Earning Management ? Evidence from Manufacturing firm listed in Indonesian Stock Exchange.*
- Fivi Anggraini dan Ira Trisnawati, Universitas Bung Hatta, 2008, Jurnal Bisnis Akuntansi, Pengaruh Earning Management terhadap Konservatisme Akuntansi.
- Hansen/Mowen, Cengage Learning, Penerbit Salemba Empat, Buku 1 Edisi 8, 2012, Managerial Accounting / Akuntansi Manajerial.

- Infobank Majalah, Edisi Agustus 2015, Rating 173 Multifinance 2015.
- K.R. Subramanyam, John J. Wild, McGraw-Hill International Edition, Tenth Edition, 2009, Financial Statement Analysis.
- Nur Cahyonowati & Dwi Ratmono, Universitas Diponegoro, 2012, Adopsi IFRS dan Relevansi Nilai informasi Akuntansi.
- Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Peraturan No. 29/POJK.05/2014 tentang Penyelenggaraan Usaha Perusahaan Pembiayaan.
- Ponttie Prasnanugraha, Universitas Diponegoro, 2007, Analisa Pengaruh Rasio Keuangan terhadap kinerja Bank Umum di Indonesia.
- Prima Santy, Universitas Hasanuddin, 2012, Pengaruh adopsi IFRS terhadap Manajemen Laba pada perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia.
- Remon Gunanta, Universitas Widyatama, 2012, Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *return* saham yang dimoderasi oleh kepemilikan institusional.
- Reny Yustina, Universitas Brawijaya, 2012, Pengaruh konvergensi IFRS dan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap tingkat konservatisme Akuntansi.
- Ronald Duska, Brenda Shay Duska, and Julie Anne Ragatz, Willey Blackwell, 2011, Accounting Ethics.
- Sony Warsono bin Hardono, ABPUBLISHER, 2011, Adopsi Standar Akuntansi IFRS, Fakta, Dilema dan Matematika.
- Sri Nurul Fajri, Universitas Negeri Padang, 2013, Skripsi, Pengaruh ukuran perusahaan, Struktur Kepemilikan, dan konsentrasi pasar pada kualitas laporan keuangan.
- Uma sekaran and Roger Bougie Sixth Edition, John Wiley & Sons Ltd, 2013, Research Methods for Business.
- Wanqing Xu, Tillburg University. M. Sc Program, 2014, Effect of IFRS on earning management : Evidence from UK private firms.
- William R. Scott, Pearson Sixth edition, 2012, Financial Accounting Theory.
- Yusuf Mohammed Nulla, Arab Open University, Kuwait Branch, 2014, Does IFRS adoption influence financial reporting ? Empirical study on Canadian Financial Institution.